

HADIS MAUDHU' DAN HOAKS DIGITAL: REKONTEKSTUALISASI KRITIK SANAD MATAN SEBAGAI ETIKA TABAYYUN

Amin Iskandar

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Corresponding email: aminiskandar@syekhnurjati.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

fabricated hadith;
digital hoaxes;
sanad matan criticism;
digital *tabayyun*;
hadith literacy

ABSTRACT

The digital circulation of hadith has generated new challenges concerning authenticity, attribution, source credibility, and responsibility in the transmission of religious information. This study aims to analyze the relationship between fabricated hadith and digital religious hoaxes, identify continuities and transformations in patterns of fabrication and information transmission, and formulate a digital *tabayyun* model based on the principles of sanad and matan criticism. This study employs a qualitative library research approach. Its main sources are classical works of 'ulum al-hadith, particularly Mahmud al-Tahhan's *Taysir Mustalah al-Hadith* and Nur al-Din 'Itr's *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, while secondary sources consist of journal articles published between 2017 and 2022 on hadith digitization, social media, religious hoaxes, Islamic communication ethics, and *tabayyun*. The data are analyzed through content analysis and conceptual-contextual analysis. The findings demonstrate that fabricated hadith and digital hoaxes are conceptually distinct but intersect in problems of false attribution, source manipulation, messenger credibility, message distortion, and transmission responsibility. Their relationship is best understood through continuity and transformation: continuity appears in the manipulation of authority and persuasive information, while transformation occurs in media, transmission patterns, speed, scale, and structures of digital authority. The study formulates five stages of digital verification: *taḥqīq al-maṣḍar*, *taḥqīq al-nāqil*, *taḥqīq al-naṣṣ*, *taḥqīq al-ma'nā*, and *taḥqīq al-athar*. The last stage constitutes an ethical extension for digital communication rather than a classical criterion of hadith authenticity. The study concludes that this model can strengthen digital hadith literacy without equating digital communication with the technical system of hadith transmission.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara hadis Nabi SAW ditulis, diakses, dipahami, dan disebarkan di tengah masyarakat Muslim. Jika pada periode sebelumnya akses terhadap hadis sangat bergantung pada kitab cetak, majelis keilmuan, dan otoritas guru, digitalisasi memungkinkan teks hadis hadir melalui aplikasi, situs web, mesin pencari, dan

media sosial. Perubahan ini pada satu sisi memperluas akses masyarakat terhadap sumber-sumber hadis, tetapi pada sisi lain menghadirkan persoalan baru menyangkut autentisitas, ketepatan kutipan, otoritas penyampai, dan keterlacakan sumber. Istianah dan Wahyuningsih (2019), melalui kajian mengenai digitalisasi hadis di Pusat Kajian Hadis Indonesia, menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap kitab-kitab hadis, tetapi sekaligus melahirkan kekhawatiran terhadap kemungkinan perubahan data, ketidakakuratan informasi, dan penyalahgunaan materi digital. Karena itu, transformasi hadis ke dalam ruang digital tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan medium, tetapi juga sebagai perubahan lingkungan transmisi yang menuntut mekanisme verifikasi baru.¹

Perubahan tersebut semakin kompleks ketika hadis memasuki media sosial. Hadis tidak lagi selalu disajikan dalam format teks lengkap beserta sumber dan penjelasan keilmuannya, tetapi dapat direproduksi menjadi gambar, meme, potongan video, *caption*, atau pesan singkat yang mudah dibagikan. Imron (2019), misalnya, menunjukkan bagaimana hadis hadir dalam bentuk meme yang bukan hanya membawa pesan keagamaan, tetapi dapat terhubung dengan kontestasi ideologi dan politik identitas.² Istianah (2020) juga memperlihatkan bahwa era disrupsi memengaruhi perkembangan hadis di media sosial, sehingga penyebaran hadis semakin mudah dan luas, tetapi sekaligus berhadapan dengan problem otoritas dan validitas.³ Sementara itu, Muzakky dan Fahrudin (2020) menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai hadis dalam membangun etika interaksi di media sosial.⁴ Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak sekadar memindahkan hadis dari kitab ke layar, tetapi juga mengubah bentuk representasi, konteks penerimaan, dan fungsi sosial hadis.

Perubahan medium tersebut berimplikasi langsung terhadap proses transmisi pengetahuan hadis. Media sosial bekerja melalui kecepatan, keterhubungan, reproduksi konten, dan partisipasi pengguna yang sangat tinggi. Dalam kondisi demikian, teks hadis dapat berpindah dari satu akun ke akun lain tanpa selalu mempertahankan informasi mengenai sumber primer, kualitas riwayat, konteks hadis, ataupun otoritas orang yang menyampaikannya. Pangestu (2021) menunjukkan bahwa dakwah hadis di media sosial sangat dipengaruhi oleh cara konten dibingkai sehingga struktur penyajian pesan

¹ Istianah and Sri Wahyuningsih, "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia," *QLJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 25–44, <https://doi.org/10.21043/qjis.v7i1.4900>.

² Ali Imron, "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.

³ Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 89–102, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.

⁴ Althaf Husein Muzakky and Fahrudin, "Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millennial Dalam Kitab Fath Al-Bari Syarah Hadis Al-Bukhari," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 12–20, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>.

menentukan bagaimana hadis dipersepsi oleh pengguna.⁵ Saefudin (2022), melalui analisis terhadap sejumlah akun media sosial, juga menunjukkan beragam bentuk penggunaan hadis dalam jejaring sosial dan pentingnya memperhatikan sumber serta penyajian hadis.⁶ Pada platform TikTok, Jasinal (2022) menemukan bentuk penyajian hadis yang sangat beragam, mulai dari video yang menampilkan teks dan terjemahan hingga konten yang tidak selalu menyertakan informasi periwayatan secara memadai.⁷ Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari transmisi berbasis otoritas keilmuan menuju sirkulasi berbasis platform, di mana popularitas suatu konten tidak dengan sendirinya menjadi jaminan validitas hadis yang disampaikan.

Persoalan validitas semakin penting ketika dikaitkan dengan hadis *maudhu'*. Dalam disiplin ilmu hadis, hadis *maudhu'* memiliki karakter yang berbeda dari sekadar riwayat lemah. Al-Tahhan mendefinisikannya sebagai kedustaan yang dibuat, direkayasa, dan kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah Saw. (*al-kadhib al-mukhtalaq al-maṣnū' al-mansūb ilā Rasūl Allāh*). Ia menempatkan hadis *maudhu'* sebagai bentuk paling buruk dari hadis-hadis lemah, sementara sebagian ulama bahkan memandangnya sebagai kategori tersendiri. Dengan demikian, persoalan utama hadis *maudhu'* tidak hanya terletak pada kelemahan transmisi, tetapi pada adanya fabrikasi dan atribusi palsu terhadap otoritas Nabi SAW.⁸ Ketika sebuah perkataan yang sebenarnya berasal dari tokoh, ahli hikmah, budaya populer, atau bahkan hasil pemalsuan diberi narasi "*Rasulullah Saw. bersabda*", pesan tersebut memperoleh legitimasi keagamaan yang tidak semestinya. Problem ini menjadi semakin relevan di media sosial karena pengguna dapat menerima kutipan hadis dalam bentuk yang telah terlepas dari sanad, sumber kitab, kualitas riwayat, bahkan konteks pemaknaannya. Dalam keadaan tersebut, hadis palsu dapat beredar bukan semata-mata karena adanya pemalsu baru, tetapi juga akibat reproduksi, salah kutip, pemotongan, salah atribusi, dan penyebaran ulang informasi yang tidak diverifikasi.

Dari perspektif komunikasi digital, kondisi tersebut beririsan dengan fenomena hoaks dan misinformasi. Parhan (2021) menunjukkan bahwa penyebaran hoaks melalui media sosial dapat melahirkan kesalahpahaman, kebencian, fitnah, dan perpecahan sehingga etika komunikasi Islam menuntut kehati-hatian dalam menerima dan mendistribusikan informasi.⁹

⁵ Perdana Putra Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67–82, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

⁶ Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliana, "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 19–49, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>.

⁷ Rahmat Jasinal, "Otoritas Hadis Di Media Sosial: Analisis Video-Video Hadis Dalam Platform TikTok," *Jurnal Dakwah Tabligh* 23, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24252/jdt.v23i1.29336>.

⁸ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah Al-Hadith*, 10th ed. (Riyadh: Maktabat al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi', 2004), <https://usul.ai/ar/t/tayseer-mustalah-al-hadith>.

⁹ Muhamad Parhan, Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berkomunikasi," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.

Reza (2021) secara lebih khusus memperlihatkan relevansi *tabayyun* sebagai mekanisme untuk menghadapi hoaks di media sosial.¹⁰ Dalam perspektif hadis, Al Farouqy dan Ridla (2022) menemukan bahwa etika komunikasi media sosial antara lain menuntut pengguna untuk bersikap selektif terhadap informasi dan tidak terburu-buru menyebarkan sesuatu yang belum jelas kebenarannya.¹¹ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa problem hoaks digital bukan hanya persoalan teknologi komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan etika penerimaan, pemeriksaan, dan penyebaran informasi.

Ilmu hadis memiliki tradisi verifikasi yang berkembang melalui kritik sanad dan matan. Dalam kritik sanad, validitas riwayat antara lain ditentukan melalui kesinambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), integritas periwayat ('*adālah al-rāwī*), ketepatan periwayatan (*dabt al-rāwī*), serta terbebasnya riwayat dari *syāz* dan '*illah*.¹² Pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa autentisitas hadis tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sebuah teks, tetapi juga oleh kredibilitas pembawa dan keterhubungan jalur transmisinya. Sementara itu, kritik matan diarahkan pada pengujian kandungan riwayat melalui kesesuaiannya dengan sumber-sumber yang lebih kuat, koherensi makna, fakta historis, serta indikasi kejanggalan yang dapat memengaruhi validitas suatu riwayat.¹³ Relevansi metodologi ini terhadap problem informasi palsu telah mulai diperlihatkan oleh Rodliyana (2022), yang merumuskan metode pemeriksaan *fake news* berdasarkan prinsip-prinsip '*ulum al-hadith*. Kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa warisan metodologis ilmu hadis memiliki potensi untuk berdialog dengan persoalan validitas informasi kontemporer.¹⁴ Namun, penggunaan prinsip ilmu hadis dalam konteks digital tetap memerlukan batas epistemologis agar pemeriksaan informasi media sosial tidak begitu saja dipersamakan dengan proses teknis penetapan kualitas hadis.

Kajian mengenai hadis dan media sosial semakin memperlihatkan kompleksitas tersebut. Nurmansyah (2019), melalui kajian *living hadis* pada konten audiovisual di Instagram, menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi resepsi dan representasi hadis dalam bentuk yang lebih visual dan kontekstual.¹⁵ Istianah (2020) memperlihatkan bahwa era disrupsi telah mengubah pola penyebaran hadis melalui berbagai format digital, seperti teks, video, meme, dan gambar, sehingga akses terhadap hadis semakin luas, tetapi sekaligus membuka ruang bagi munculnya pola pemaknaan yang cepat

¹⁰ Iredho Fani Reza, "Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun by Islamic Student Community," *Ta'dib* 24, no. 2 (2021): 269–80, <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4740>.

¹¹ A R Miftah Al Farouqy and M Fahrur Ridla, "Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah)," *Wardah* 23, no. 2 (2022): 218–44, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.

¹² al-Tahhan, *Taysir Mustalah Al-Hadith*; Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-naqd fī 'ulūm al-ḥadīth*, 3rd ed. (Damascus: Dār al-Fikr, 1981), <https://usul.ai/ar/t/manhaj-al-naqd-fi-ulum-al-hadith/278>.

¹³ 'Itr, *Manhaj al-naqd fī 'ulūm al-ḥadīth*.

¹⁴ M Dede Rodliyana, "Prophet Tradition Against Fake News: Formulation of Fake News Examination Method Based on Ulum Al-Hadits," *International Journal of Nusantara Islam* 10, no. 2 (2022): 122–38, <https://doi.org/10.15575/ijni.v10i2.24337>.

¹⁵ Ihsan Nurmansyah, "Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film 'Papi Dan Kacung' Di Instagram," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 201–16, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.

saji dan problem otoritas.¹⁶ Sementara itu Rodliyana (2022), melalui analisis konten hadis pada Facebook, Twitter, dan Instagram, menemukan bahwa hadis yang beredar di media sosial tidak selalu disajikan dengan struktur yang lengkap dan tidak seluruhnya dapat langsung dinilai autentik sehingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.¹⁷ Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruang digital bukan medium pasif dalam transmisi hadis. Karakter platform turut memengaruhi bentuk penyajian, pola penerimaan, keterlacakan sumber, dan cara teks hadis beredar di tengah masyarakat

Dalam ekosistem digital yang memungkinkan informasi beredar secara cepat dan berulang, persoalan autentisitas semakin terkait dengan risiko penyebaran hoaks keagamaan. Mahmuddin dan Nasriah (2021) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang memungkinkan informasi hoaks tersebar secara luas sehingga aktivitas dakwah memerlukan strategi yang menekankan kehati-hatian dan penguatan kemampuan masyarakat dalam menyikapi informasi yang diterima.¹⁸ Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan ruang digital tidak hanya terletak pada keberadaan informasi yang tidak benar, tetapi juga pada mekanisme komunikasi yang memungkinkan suatu klaim diterima, dibagikan, dan direproduksi sebelum melalui proses verifikasi. Dalam konteks hadis, persoalan tersebut menjadi lebih serius karena penyandaran suatu pernyataan kepada Nabi Muhammad Saw. menghadirkan otoritas religius yang tidak dimiliki oleh informasi biasa. Kekeliruan atribusi karena itu bukan sekadar menghasilkan informasi yang keliru, tetapi dapat membentuk pemahaman, praktik, dan sikap keberagamaan berdasarkan sesuatu yang sebenarnya tidak berasal dari Nabi. Kondisi ini semakin menegaskan urgensi penerapan prinsip verifikasi dalam tradisi ilmu hadis ketika berhadapan dengan sirkulasi informasi keagamaan di media digital.

Berdasarkan *state of the art* periode 2017-2022, penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. *Pertama*, kajian mengenai digitalisasi, representasi, dan sirkulasi hadis di media digital menunjukkan bahwa teknologi memperluas akses terhadap literatur hadis, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan autentisitas, akurasi data, perubahan bentuk representasi menjadi meme dan konten audiovisual, pengaruh *framing*, ketidaklengkapan sumber periwayatan, serta munculnya bentuk baru otoritas hadis di media sosial.¹⁹ *Kedua*, kajian yang menempatkan hadis sebagai basis etika komunikasi menegaskan

¹⁶ Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial."

¹⁷ Rodliyana, "Prophet Tradition Against Fake News: Formulation of Fake News Examination Method Based on Ulum Al-Hadits."

¹⁸ Mahmuddin Mahmuddin and Siti Nasriah, "Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 97–110, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.8873>.

¹⁹ Imron, "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia"; Istianah and Wahyuningsih, "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia"; Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial"; Jasinal, "Otoritas Hadis Di Media Sosial: Analisis Video-Video Hadis Dalam Platform TikTok"; Nurmansyah, "Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film 'Papi Dan Kacung' Di Instagram"; Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman"; Saefudin, Raharusun, and Rodliyana, "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi

pentingnya komunikasi yang baik, sikap selektif terhadap informasi, penghindaran konten negatif, serta larangan tergesa-gesa menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.²⁰ Ketiga, kajian mengenai hoaks dan *tabayyun* menekankan pentingnya berpikir kritis, memeriksa sumber, melakukan konfirmasi, serta mengembangkan strategi untuk mencegah penyebaran informasi palsu di media sosial.²¹ Keseluruhan kajian tersebut telah membangun fondasi penting mengenai hadis digital, etika komunikasi, dan verifikasi informasi, tetapi belum secara khusus menjadikan hadis *maudhu'* sebagai titik berangkat untuk membaca kontinuitas dan transformasi fabrikasi informasi dari tradisi periwayatan klasik menuju hoaks keagamaan digital sekaligus mengintegrasikan kritik sanad dan matan sebagai kerangka epistemologis etis *tabayyun digital*.

Celah penelitian tersebut penting karena hadis *maudhu'* dan hoaks digital tidak dapat disamakan secara langsung. Hadis *maudhu'* merupakan kategori teknis dalam ilmu hadis yang menunjuk pada riwayat yang dibuat atau dinisbatkan secara dusta kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan hoaks merupakan kategori informasi yang cakupannya jauh lebih luas. Meskipun demikian, keduanya memiliki titik singgung epistemologis pada persoalan manipulasi atribusi, ketidakjelasan sumber, kredibilitas penyampai, distorsi isi, dan konsekuensi penyebaran informasi. Hubungan keduanya karena itu lebih tepat dibaca melalui konsep kontinuitas dan transformasi. Kontinuitas terdapat pada problem kebenaran, atribusi, dan penggunaan otoritas untuk memberikan legitimasi terhadap suatu pesan, sedangkan transformasi terjadi pada medium, pola transmisi, kecepatan penyebaran, jangkauan audiens, dan mekanisme pembentukan otoritas dalam ekosistem digital.

Atas dasar celah tersebut, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada rekontekstualisasi kritik sanad dan matan sebagai kerangka *tabayyun digital* terhadap hoaks keagamaan. Rekontekstualisasi tidak dimaksudkan sebagai pemindahan perangkat kritik hadis secara literal ke media sosial atau pembentukan konsep sanad digital yang disamakan dengan sanad periwayatan hadis. Sanad memiliki struktur epistemologis yang khas, meliputi *riwāyah*, *tahammul wa al-adā'*, hubungan dan kemungkinan pertemuan antarperawi, serta evaluasi terhadap kredibilitas periwayat. Oleh karena itu, yang direkontekstualisasikan adalah prinsip verifikasi. Kritik sanad dikembangkan menjadi pemeriksaan sumber (*tahqīq al-maṣḍar*), kredibilitas penyampai (*tahqīq al-nāqil*), serta keterlacakan dan

Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path.”

²⁰ Al Farouqy and Ridla, “Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah)”; Muzakky and Fahrudin, “Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millenial Dalam Kitab Fath Al-Bari Syarah Hadis Al-Bukhari.”

²¹ Iffah Al Walidah, “Tabayyun Di Era Generasi Millenial,” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 317–44, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>; Mahmuddin and Nasriah, “Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial”; Luthfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 209–22, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>; Muhamad Parhan, Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, “Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Bekomunikas,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>; Reza, “Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun by Islamic Student Community.”

ketepatan teks (*taḥqīq al-naṣṣ*). Sementara itu, kritik matan dikembangkan menjadi pemeriksaan makna (*taḥqīq al-ma'nā*), konteks dan kesesuaiannya dengan sumber keagamaan yang lebih otoritatif, serta pertimbangan terhadap dampak penyebaran informasi (*taḥqīq al-athar*). Dengan formulasi tersebut, relevansi metodologi kritik hadis terhadap lingkungan digital dibangun pada tingkat prinsip epistemologis tanpa menghilangkan batas teknis ilmu hadis.

Dengan kerangka tersebut, penelitian diarahkan pada tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu posisi hadis *maudhu'* sebagai problem autentisitas dan otoritas dalam tradisi ilmu hadis; kontinuitas dan transformasi antara mekanisme fabrikasi riwayat klasik dan penyebaran hoaks keagamaan dalam ekosistem media sosial; serta kemungkinan merekontekstualisasikan prinsip kritik sanad dan matan sebagai perangkat *tabayyun digital* dengan tetap mempertahankan batas epistemologis ilmu hadis. Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis *maudhu'* dalam hubungannya dengan problem hoaks keagamaan digital, mengidentifikasi kontinuitas dan transformasi pola fabrikasi serta transmisi informasi, dan merumuskan model *tabayyun digital* berbasis kritik sanad matan sebagai kontribusi metodologis ilmu hadis terhadap penguatan literasi keagamaan di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap hadis *maudhu'*, prinsip kritik sanad dan matan, serta relevansinya dalam membangun kerangka *tabayyun digital* untuk menghadapi problem hoaks keagamaan di media sosial. Studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis pengetahuan yang telah berkembang sehingga dapat ditemukan pola, kecenderungan, dan celah konseptual dalam suatu bidang kajian.²² Sumber utama penelitian berupa literatur ilmu hadis, terutama *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* karya Mahmud al-Tahhan dan *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* karya Nūr al-Dīn 'Itr, yang digunakan untuk membangun landasan konseptual mengenai hadis *maudhu'* serta prinsip kritik sanad dan matan. Sumber sekunder berupa artikel jurnal yang terbit pada 2017-2022 dan membahas digitalisasi serta sirkulasi hadis di media sosial, otoritas hadis digital, hoaks keagamaan, etika komunikasi Islam, dan *tabayyun*. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tiga fokus penelitian, yaitu autentisitas hadis *maudhu'*, prinsip verifikasi sanad matan, dan problem transmisi informasi keagamaan di ruang digital.

Data dianalisis melalui analisis isi dan analisis konseptual kontekstual. Analisis isi digunakan untuk melakukan pembacaan, pengodean, dan pengelompokan data berdasarkan kategori yang berkaitan dengan hadis *maudhu'*, *ittiṣāl al-sanad*, *'adālah al-rāwī*, *ḍabṭ al-rāwī*, *syāz*, *'illah*, kritik matan, serta persoalan sumber, kredibilitas, atribusi, dan transmisi

²² Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

informasi digital.²³ Selanjutnya, analisis konseptual-kontekstual dilakukan dalam tiga tahap: membandingkan karakter fabrikasi dan transmisi riwayat dalam tradisi ilmu hadis dengan karakter penyebaran hoaks keagamaan di media digital; mengidentifikasi aspek kontinuitas dan transformasi di antara keduanya; dan mensintesis prinsip verifikasi kritik sanad-matan menjadi kerangka *tabayyun digital*. Interpretasi dilakukan secara kualitatif dengan menjaga keterkaitan antara data, konteks, dan konstruksi konseptual penelitian.²⁴ Melalui proses tersebut, prinsip kritik hadis direkontekstualisasikan secara proporsional untuk lingkungan komunikasi digital tanpa menyamakan akun dengan perawi, rangkaian *share* atau *repost* dengan sanad, maupun verifikasi digital dengan prosedur teknis penetapan kualitas hadis. Model verifikasi yang dihasilkan selanjutnya dipaparkan sebagai temuan pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis *Maudhu'* sebagai Problem Autentisitas dan Otoritas Profetik

Hasil analisis terhadap literatur *'ulūm al-ḥadīth* menunjukkan bahwa problem utama hadis *maudhu'* tidak sekadar terletak pada kelemahan jalur periwayatan. Al-Tahhan (2004) mendefinisikannya sebagai *al-kadhib al-mukhtalaq al-maṣnū' al-mansūb ilā Rasūl Allāh*, yakni kedustaan yang dibuat atau direkayasa kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah Saw.²⁵ Dalam kerangka yang lebih luas, 'Itr (1981) menempatkan kritik sanad dan matan sebagai instrumen metodologis untuk membedakan riwayat yang dapat diterima dari riwayat yang tertolak. Dengan demikian, hadis *maudhu'* setidaknya mengandung tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu fabrikasi (*al-waḍ'*), kedustaan (*al-kadhib*), dan atribusi palsu kepada otoritas Nabi.²⁶

Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa hadis *maudhu'* merupakan problem epistemologis sekaligus problem otoritas. Sebuah ungkapan dapat memiliki kandungan moral yang baik, tetapi ketika dinisbatkan kepada Nabi SAW tanpa dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan, ungkapan tersebut memperoleh legitimasi profetik yang sesungguhnya tidak dimilikinya. Problemnya bukan hanya bahwa informasi tersebut salah, tetapi bahwa nama Nabi digunakan untuk menghasilkan daya normatif dan kepatuhan keagamaan. Dalam konteks inilah hadis *maudhu'* berbeda dari kesalahan informasi biasa.

Transformasi media memperluas kompleksitas persoalan tersebut. Istianah dan Wahyuningsih (2019) menunjukkan bahwa digitalisasi hadis membuka akses luas terhadap sumber-sumber hadis, tetapi pada saat yang sama membawa tantangan mengenai autentisitas

²³ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

²⁴ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

²⁵ al-Tahhan, *Taysir Mustalah Al-Hadith*.

²⁶ 'Itr, *Manhaj al-naqd fī 'ulūm al-ḥadīth*.

dan akurasi data.²⁷ Istianah (2020) selanjutnya memperlihatkan bahwa hadis dalam media sosial dapat beredar dalam bentuk teks digital, video, meme, dan gambar sehingga proses penerimaan hadis semakin dipengaruhi karakter media.²⁸ Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perpindahan hadis dari kitab menuju media digital bukan sekadar perpindahan medium, tetapi turut mengubah struktur transmisinya.

Temuan serupa terlihat dalam penelitian Saefudin (2022). Analisis mereka terhadap konten hadis pada Facebook, Twitter, dan Instagram menemukan bahwa teks hadis yang beredar tidak selalu memiliki struktur yang lengkap dan tidak semuanya dapat langsung dinilai autentik.²⁹ Karena itu, konten yang diperoleh melalui jejaring sosial memerlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap kualitas riwayatnya. Jasinal (2022) juga menemukan variasi penyajian hadis di TikTok, mulai dari teks dan terjemahan hingga penjelasan narator yang tidak selalu disertai perangkat informasi periwayatan yang sama.³⁰ Hal ini memperlihatkan bahwa format digital dapat memisahkan sebuah hadis dari struktur ilmiah yang semula menyertainya.

Atas dasar temuan tersebut, penelitian ini membedakan antara hadis *maudhu'*, salah atribusi, dan misinformasi hadis. Tidak setiap kesalahan penulisan atau penyebaran hadis melalui media sosial dapat serta-merta dikategorikan sebagai *maudhu'*. Kesalahan terjemah, kekeliruan sumber, pemotongan teks, atau penyebaran suatu riwayat oleh pengguna yang tidak mengetahui kualitasnya lebih tepat dibaca sebagai kesalahan transmisi atau misinformasi selama tidak terdapat dasar untuk menetapkan sebagai fabrikasi hadis. Pembedaan ini penting agar konsep *maudhu'* tetap dipertahankan sebagai kategori teknis ilmu hadis dan tidak dilebarkan menjadi sinonim untuk seluruh informasi agama yang tidak akurat.

Oleh karena itu, tema pertama menunjukkan bahwa relevansi hadis *maudhu'* terhadap problem digital terletak terutama pada persoalan autentisitas, atribusi, dan otoritas. Ketika suatu pesan diberi label hadis Nabi, persoalannya bukan lagi semata-mata apakah pesan itu terdengar baik, melainkan apakah penyandarannya kepada Nabi mempunyai dasar yang dapat diverifikasi. Dalam ruang digital yang memungkinkan teks dilepaskan dari sumbernya, persoalan autentisitas tersebut menjadi semakin penting.

Kontinuitas dan Transformasi Fabrikasi Riwayat dalam Hoaks Digital

Tema kedua menunjukkan adanya kontinuitas antara beberapa pola pemalsuan riwayat klasik dan penyebaran informasi keagamaan bermasalah dalam media digital. Kontinuitas tersebut terutama ditemukan pada penggunaan otoritas agama untuk memperoleh legitimasi. Dalam sejarah pemalsuan hadis, fabrikasi dapat berkaitan dengan kepentingan politik,

²⁷ Istianah and Wahyuningsih, "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia."

²⁸ Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial."

²⁹ Saefudin, Raharusun, and Rodliana, "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path."

³⁰ Jasinal, "Otoritas Hadis Di Media Sosial: Analisis Video-Video Hadis Dalam Platform TikTok."

fanatisme kelompok, kepentingan duniawi, ataupun penggunaan *targhīb wa al-tarhīb* secara berlebihan. Dalam ruang digital, pola legitimasi yang menyerupai struktur tersebut dapat muncul melalui penggunaan teks hadis untuk memperkuat identitas, mendukung kepentingan kelompok, atau memperoleh perhatian publik.

Imron (2019), misalnya, menunjukkan bahwa hadis yang direpresentasikan dalam bentuk meme tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi dapat berkaitan dengan kontestasi identitas dan kepentingan politik.³¹ Pangestu (2021) juga menunjukkan bahwa konten dakwah berbasis hadis di media sosial mengalami proses *framing*, sehingga bentuk penyajian berpengaruh terhadap cara pesan dipahami audiens.³² Artinya, hadis yang berada dalam media digital tidak hadir dalam ruang yang netral; pilihan teks, gambar, narasi, dan konteks unggahan ikut membentuk pemaknaannya.

Kontinuitas berikutnya terlihat pada pemanfaatan emosi keagamaan. Pesan yang menjanjikan pahala besar, menampilkan ancaman, atau mendorong penerima untuk segera meneruskan informasi dapat menghasilkan tekanan moral. Dalam situasi demikian, pengguna terdorong untuk membagikan pesan bukan setelah memastikan validitasnya, melainkan karena takut kehilangan pahala atau khawatir melakukan kesalahan apabila tidak meneruskannya. Parhan (2021) memperlihatkan bahwa penyebaran hoaks dapat menimbulkan kesalahpahaman, kebencian, perpecahan, dan fitnah.³³ Karena itu, problem hoaks berkaitan tidak hanya dengan isi informasi, tetapi juga dengan etika pengguna ketika menerima dan menyebarkannya.

Meskipun terdapat kontinuitas, hadis *maudhu'* tidak dapat disamakan dengan hoaks digital. Hadis *maudhu'* merupakan kategori teknis dalam ilmu hadis yang berkaitan dengan fabrikasi dan penyandaran palsu suatu riwayat kepada Nabi, sedangkan hoaks digital memiliki cakupan informasi yang lebih luas. Karena itu, hubungan keduanya lebih tepat dipahami melalui konsep kontinuitas dan transformasi. Kontinuitas terlihat pada problem manipulasi sumber, penggunaan otoritas, kepentingan tertentu, dan daya persuasi informasi, sedangkan transformasi terjadi pada medium, pola transmisi, kecepatan penyebaran, skala distribusi, serta struktur otoritas dalam lingkungan digital.

Transformasi pertama terjadi pada pola transmisi. Dalam lingkungan digital, informasi keagamaan dapat direproduksi secara berulang melalui *share*, *repost*, gambar, video, meme, maupun pesan berantai sehingga teks hadis dapat berpindah dari satu ruang komunikasi ke ruang lainnya dengan cepat. Istianah (2020) menunjukkan bahwa hadis di media sosial hadir dalam berbagai bentuk visual dan digital, seperti teks, video, meme, dan gambar, yang memperluas akses masyarakat sekaligus mengubah pola penerimaannya.³⁴ Saefudin (2022)

³¹ Imron, "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia."

³² Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman."

³³ Parhan, Jenuri, and Islamy, "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berkomunikasi."

³⁴ Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial."

juga menemukan bahwa konten hadis yang beredar melalui Facebook, Twitter, dan Instagram tidak selalu memiliki struktur hadis yang lengkap dan tidak seluruhnya dapat langsung dinilai autentik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital bukan sekadar mempercepat transmisi, tetapi juga memungkinkan keterkaitan antara teks dan sumber awalnya menjadi semakin longgar sehingga kebutuhan verifikasi menjadi semakin penting.

Transformasi kedua terjadi pada fungsi dan representasi hadis. Imron (2019) menunjukkan bahwa hadis yang direpresentasikan dalam bentuk meme tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga dapat berinteraksi dengan kritik, kontestasi, dan politik identitas.³⁵ Sementara itu, Pangestu (2021) memperlihatkan bahwa penyampaian dakwah hadis di media sosial berkaitan erat dengan proses *framing*, yaitu bagaimana suatu teks dipilih, dikemas, dan disajikan kepada audiens.³⁶ Oleh karena itu, ketika hadis memasuki ruang digital, fungsi sosialnya tidak hanya ditentukan oleh kandungan teks, tetapi juga oleh konteks penggunaan, kepentingan pembuat konten, serta cara platform membingkai dan mendistribusikan pesan tersebut.

Transformasi ketiga berkaitan dengan pembentukan otoritas dan verifikasi informasi. Jasinal (2022) menunjukkan adanya variasi penyajian hadis di TikTok serta menegaskan pentingnya kompetensi pemilik akun atau penyampai dalam mempertanggungjawabkan otoritas informasi hadis.³⁷ Artinya, visibilitas suatu konten di media sosial tidak dengan sendirinya dapat dijadikan ukuran kompetensi dalam ilmu hadis. Persoalan ini semakin penting ketika dikaitkan dengan hoaks keagamaan. Mahmuddin dan Nasriah (2021) menekankan perlunya strategi dakwah untuk meminimalkan penyebaran informasi hoaks di media sosial,³⁸ sedangkan Parhan (2021) dan Reza (2021) menunjukkan pentingnya sikap kritis dan *tabayyun* sebelum informasi diterima dan disebarluaskan.³⁹ Dengan demikian, perubahan struktur otoritas dalam ruang digital sekaligus menuntut perubahan perilaku penerima informasi: dari penerimaan berbasis popularitas menuju penerimaan yang didasarkan pada keterlacakan sumber, kredibilitas penyampai, dan proses verifikasi.

Tabel 1. Kontinuitas dan Transformasi antara Fabrikasi Riwayat Klasik dan Hoaks Keagamaan Digital

Dimensi	Fabrikasi Klasik	Riwayat	Transformasi Digital	Implikasi
Otoritas	Penyandaran Nabi/tokoh	kepada	Label hadis, ulama, akun populer	Legitimasi diterima sebelum diverifikasi

³⁵ Imron, "The Millenial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia."

³⁶ Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman."

³⁷ Jasinal, "Otoritas Hadis Di Media Sosial: Analisis Video-Video Hadis Dalam Platform TikTok."

³⁸ Mahmuddin and Nasriah, "Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial."

³⁹ Parhan, Jenuri, and Islamy, "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berekomunikasi"; Reza, "Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun by Islamic Student Community."

Politik/identitas	Riwayat untuk kepentingan kelompok	Meme, <i>framing</i> , konten identitas	Penguatan kelompok dan polarisasi
<i>Targhīb wa al-tarhīb</i>	Janji pahala/ancaman berlebihan	Pesan religius persuasif	Dorongan emosional mendahului verifikasi
Kepentingan sosial	Popularitas atau kepentingan tertentu	Visibilitas, pengaruh, <i>engagement</i>	Popularitas dapat dianggap sebagai otoritas
Transmisi	Majelis, hafalan, catatan, kitab	<i>Share</i> , <i>repost</i> , video, tangkapan layar	Sumber dan konteks mudah terputus
Skala	Terikat jaringan, ruang, dan waktu	Cepat, luas, lintas platform	Kesalahan dapat tersebar secara masif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hubungan fabrikasi riwayat klasik dan hoaks keagamaan digital bukan hubungan identitas, tetapi kontinuitas dan transformasi. Kontinuitas tampak pada persoalan otoritas, kepentingan, persuasi, dan sumber informasi, sedangkan transformasi terjadi pada medium, pola transmisi, kecepatan, serta skala penyebarannya.

Rekontekstualisasi Kritik Sanad dan Matan dalam Verifikasi Informasi Digital

Setelah menunjukkan adanya kontinuitas dan transformasi antara fabrikasi riwayat klasik dan hoaks keagamaan digital, analisis selanjutnya diarahkan pada kemungkinan merekontekstualisasikan prinsip kritik sanad dan matan sebagai kerangka verifikasi informasi. Dalam ilmu hadis, kritik sanad berfokus pada kesinambungan jalur periwayatan, kredibilitas perawi, dan ketepatan transmisi, sedangkan kritik matan menguji kandungan riwayat serta kemungkinan adanya kejanggalan yang memengaruhi penerimaannya. Prinsip-prinsip tersebut tidak dapat dipindahkan secara literal ke media sosial: akun digital bukan perawi, rangkaian *share* atau *repost* bukan sanad, dan banyaknya penyebar tidak identik dengan *tawātur*. Karena itu, yang direkontekstualisasikan adalah prinsip verifikasi, bukan struktur teknis periwayatan hadis.

Relevansi prinsip tersebut dengan lingkungan digital dapat ditemukan dalam kajian *tabayyun* dan verifikasi informasi. Al Walidah (2017) menekankan pentingnya *tabayyun* dan sikap kritis dalam menghadapi informasi di era digital,⁴⁰ sementara Reza (2021) menunjukkan bahwa *tabayyun* dapat diwujudkan melalui pencarian kebenaran, pemikiran kritis, pengamatan, dan konfirmasi terhadap informasi.⁴¹ Mahmuddin dan Nasriah (2021) juga menegaskan perlunya strategi verifikasi dalam menghadapi penyebaran hoaks melalui media sosial.⁴² Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi verifikasi Islam memiliki prinsip epistemologis yang dapat didialogkan dengan persoalan informasi digital.

Pada aspek sanad, hasil analisis penelitian ini menghasilkan tiga bentuk rekontekstualisasi. Pertama, *taḥqīq al-maṣḍar*, yaitu pemeriksaan terhadap asal dan

⁴⁰ Al Walidah, "Tabayyun Di Era Generasi Millenial."

⁴¹ Reza, "Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun by Islamic Student Community."

⁴² Mahmuddin and Nasriah, "Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial."

keterlacakan sumber informasi. Klaim seperti “H.R. Bukhari”, “hadis sahih”, atau “Rasulullah Saw. bersabda” tidak dapat diterima hanya berdasarkan label, tetapi perlu ditelusuri kepada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, *taḥqīq al-nāqil*, yaitu pemeriksaan terhadap kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi. Prinsip ini tidak berarti menerapkan *jarḥ wa al-ta’dīl* secara literal terhadap pemilik akun, tetapi mengambil prinsip bahwa kredibilitas pembawa informasi merupakan bagian penting dari proses verifikasi. Ketiga, *taḥqīq al-naṣṣ*, yaitu pemeriksaan terhadap ketepatan teks melalui perbandingan redaksi, terjemahan, kelengkapan kutipan, dan konteksnya. Temuan Saefudin (2022) mengenai konten hadis di media sosial yang tidak selalu disertai struktur dan sumber periwayatan yang lengkap memperkuat relevansi tahap ini.⁴³

Pada aspek matan, rekontekstualisasi menghasilkan *taḥqīq al-ma’nā*, yaitu pemeriksaan terhadap makna dan substansi informasi. Pemeriksaan dilakukan dengan memperhatikan kemungkinan adanya klaim pahala atau ancaman yang tidak proporsional, atribusi historis yang tidak jelas, pemaknaan yang terlepas dari konteks, atau kandungan yang bertentangan dengan sumber keagamaan yang lebih kuat. Tahap ini bukan prosedur untuk menetapkan kualitas hadis secara mandiri, tetapi mekanisme kehati-hatian sebelum suatu klaim keagamaan diterima. Prinsip tersebut selaras dengan Muzakky dan Fahrudin (2020)⁴⁴ serta Al Farouqy dan Ridla (2022),⁴⁵ yang menekankan pentingnya etika, selektivitas, dan kehati-hatian dalam menerima maupun menyebarkan informasi melalui media sosial.

Analisis selanjutnya menghasilkan *taḥqīq al-athar*, yaitu pertimbangan terhadap konsekuensi penyebaran informasi. Aspek ini bukan kriteria teknis kritik matan klasik, melainkan perluasan etis yang dirumuskan penelitian ini untuk konteks komunikasi digital. Informasi yang belum terverifikasi dapat menimbulkan fitnah, kebencian, kepanikan, kesalahan praktik keagamaan, atau delegitimasi terhadap pihak tertentu. Oleh karena itu, keputusan untuk menyebarkan informasi tidak hanya mempertimbangkan benar atau salahnya isi, tetapi juga konsekuensi sosial dan keagamaannya.

Oleh karena itu, rekontekstualisasi kritik sanad dan matan tidak menjadikan media sosial sebagai sistem periwayatan baru. Prinsip yang diaktualisasikan adalah keterlacakan sumber, kredibilitas penyampai, ketepatan transmisi, pemeriksaan makna, dan tanggung jawab terhadap dampak informasi. Dari sintesis inilah penelitian ini merumuskan lima tahap *tabayyun digital*: *taḥqīq al-maṣḍar*, *taḥqīq al-nāqil*, *taḥqīq al-naṣṣ*, *taḥqīq al-ma’nā*, dan *taḥqīq al-athar*.

Model *Tabayyun Digital* Berbasis Prinsip Kritik Sanad Matan

⁴³ Saefudin, Raharusun, and Rodliyana, “Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path.”

⁴⁴ Muzakky and Fahrudin, “Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millenial Dalam Kitab Fath Al-Bari Syarah Hadis Al-Bukhari.”

⁴⁵ Al Farouqy and Ridla, “Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah).”

Bagian ini merupakan sintesis dari hasil analisis sebelumnya. Berdasarkan perbandingan antara prinsip verifikasi dalam ilmu hadis dan karakter transmisi informasi digital, penelitian ini merumuskan *tabayyun digital* bukan sekadar sebagai anjuran moral untuk tidak mudah percaya, tetapi sebagai proses verifikasi bertahap. Model tersebut terdiri atas *taḥqīq al-maṣḍar*, *taḥqīq al-nāqil*, *taḥqīq al-naṣṣ*, *taḥqīq al-ma'nā*, dan *taḥqīq al-athar*.

Tabel 2. Model *Tabayyun Digital* Berbasis Prinsip Kritik Sanad-Matan

Tahap	Fokus	Basis Ilmu Hadis	Implementasi Digital
<i>Taḥqīq al-maṣḍar</i>	Sumber	Penelusuran sumber dan <i>ittiṣāl</i>	Menelusuri kitab, database hadis, atau sumber ilmiah
<i>Taḥqīq al-nāqil</i>	Penyampai	' <i>Adālah</i> , <i>ḍabt</i> , dan evaluasi perawi	Memeriksa kompetensi, identitas, dan rekam jejak penyampai
<i>Taḥqīq al-naṣṣ</i>	Ketepatan teks	<i>Ḍabt al-riwāyah</i>	Membandingkan redaksi, terjemahan, dan sumber
<i>Taḥqīq al-ma'nā</i>	Makna	Prinsip kritik matan, <i>syāḏ</i> , dan ' <i>illah</i>	Menguji koherensi, konteks, dan kesesuaiannya dengan dalil yang lebih kuat
<i>Taḥqīq al-athar</i>	Dampak	Etika <i>tabayyun</i> dan tanggung jawab transmisi	Menunda penyebaran apabila validitas atau dampaknya bermasalah

Model tersebut membentuk proses verifikasi dari pemeriksaan asal informasi hingga pertimbangan terhadap konsekuensi penyebarannya. Tiga tahap pertama berfokus pada sumber, penyampai, dan akurasi teks; tahap keempat menguji substansi dan makna; sedangkan tahap kelima menempatkan pengguna sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap akibat penyebaran informasi. Perlu ditegaskan bahwa *taḥqīq al-athar* bukan kriteria teknis kesahihan hadis, melainkan pengembangan etis penelitian ini untuk konteks komunikasi digital.

Formulasi tersebut mengembangkan kajian sebelumnya mengenai *tabayyun* dan etika komunikasi digital. Reza (2021) menunjukkan bahwa *tabayyun* dapat dijalankan melalui pencarian kebenaran, pemikiran kritis, pengamatan, dan konfirmasi informasi.⁴⁶ Mahmuddin dan Nasriah (2021) menekankan pentingnya strategi untuk meminimalkan penyebaran hoaks dalam aktivitas dakwah di media sosial,⁴⁷ sedangkan Al Farouqy dan Ridla (2022) menunjukkan bahwa etika komunikasi berbasis hadis menuntut sikap selektif dan tidak tergesa-gesa menyebarkan informasi yang belum jelas.⁴⁸ Penelitian ini mengembangkan temuan tersebut dengan menempatkan hadis *maudhu'* sebagai titik masuk dan prinsip kritik sanad matan sebagai basis epistemologis dalam merumuskan tahapan *tabayyun digital*.

Batas epistemologis model ini tetap harus dipertahankan. *Tabayyun digital* bukan metode mandiri untuk menentukan kualitas suatu hadis. Ketika objek yang dinilai adalah status sebuah riwayat, proses *takhrij*, penelitian sanad, evaluasi perawi, analisis *syāḏ* dan '*illah*, kritik matan, serta rujukan kepada ahli tetap diperlukan. Model ini berfungsi sebagai

⁴⁶ Reza, "Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun by Islamic Student Community."

⁴⁷ Mahmuddin and Nasriah, "Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial."

⁴⁸ Al Farouqy and Ridla, "Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah)."

mekanisme penyaringan awal agar pengguna tidak langsung menerima atau menyebarkan klaim keagamaan yang sumber dan validitasnya belum jelas.

Oleh karena itu, hubungan hadis *maudhu'* dan hoaks digital bukan hubungan identitas, melainkan hubungan analogis kritis. Hadis *maudhu'* tetap merupakan kategori teknis dalam ilmu hadis, sedangkan hoaks merupakan kategori informasi yang lebih luas. Kontribusi penelitian ini bukan membentuk konsep sanad digital, tetapi mengaktualisasikan prinsip keterlacakan sumber, kredibilitas penyampai, akurasi transmisi, pemeriksaan makna, dan tanggung jawab penyebaran sebagai kerangka literasi keagamaan digital.

Pada tataran praktis, model ini dapat digunakan dalam pembelajaran hadis *maudhu'* melalui latihan menelusuri sumber hadis yang beredar di media sosial, mengidentifikasi salah atribusi, memeriksa redaksi dan terjemahan, serta mempertimbangkan apakah suatu konten layak dibagikan atau perlu ditunda. Dengan cara tersebut, kajian hadis *maudhu'* tetap mempertahankan dasar keilmuannya sekaligus memperoleh relevansi dalam menghadapi perubahan lingkungan transmisi hadis di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis *maudhu'* dan hoaks keagamaan digital tidak dapat disamakan secara konseptual, tetapi memiliki titik singgung pada persoalan autentisitas, atribusi, kredibilitas sumber, distorsi pesan, dan tanggung jawab transmisi. Hadis *maudhu'* tetap merupakan kategori teknis dalam ilmu hadis yang berkaitan dengan fabrikasi dan penyandaran palsu kepada Nabi, sedangkan hoaks digital memiliki cakupan informasi yang lebih luas. Hubungan keduanya lebih tepat dipahami melalui pola kontinuitas dan transformasi. Kontinuitas tampak pada manipulasi sumber, penggunaan otoritas, kepentingan tertentu, dan daya persuasi informasi, sedangkan transformasi terjadi pada medium, pola transmisi, kecepatan, skala penyebaran, serta pembentukan otoritas dalam lingkungan digital. Karena itu, perubahan lingkungan transmisi hadis menuntut penguatan mekanisme verifikasi tanpa menyamakan sistem komunikasi digital dengan struktur periwayatan hadis.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merumuskan model *tabayyun digital* berbasis prinsip kritik sanad-matan melalui lima tahap, yaitu *tahqīq al-maṣḍar* untuk memeriksa sumber, *tahqīq al-nāqil* untuk menilai kredibilitas penyampai, *tahqīq al-naṣṣ* untuk memastikan ketepatan teks, *tahqīq al-ma'na* untuk menguji makna dan konteks, serta *tahqīq al-athar* untuk mempertimbangkan konsekuensi penyebaran informasi. Tahap terakhir merupakan pengembangan etis untuk konteks komunikasi digital, bukan kriteria teknis kesahihan hadis. Model tersebut berfungsi sebagai mekanisme penyaringan awal dalam literasi keagamaan digital dan tidak menggantikan *takhrij*, penelitian sanad, kritik matan, maupun otoritas ahli dalam menentukan kualitas hadis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada aktualisasi prinsip verifikatif ilmu hadis sebagai kerangka *tabayyun digital* dengan tetap mempertahankan batas epistemologis antara sanad hadis dan transmisi informasi digital. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini secara empiris

terhadap konten hadis di berbagai platform media sosial untuk menilai penerapan dan efektivitas setiap tahap verifikasi.

Referensi

- al-Tahhan, Mahmud. *Taysir Mustalah Al-Hadith*. 10th ed. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi', 2004. <https://usul.ai/ar/t/tayseer-mustalah-al-hadith>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Farouqy, A R Miftah Al, and M Fahrur Ridla. "Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah)." *Wardah* 23, no. 2 (2022): 218–44. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.
- Itr, Nūr al-Dīn Muḥammad. *Manhaj al-naqd fi 'ulūm al-ḥadīth*. 3rd ed. Damascus: Dār al-Fikr, 1981. <https://usul.ai/ar/t/manhaj-al-naqd-fi-ulum-al-hadith/278>.
- Imron, Ali. "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.
- Istianah. "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 89–102. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.
- Istianah, and Sri Wahyuningsih. "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 25–44. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>.
- Jasinal, Rahmat. "Otoritas Hadis Di Media Sosial: Analisis Video-Video Hadis Dalam Platform TikTok." *Jurnal Dakwah Tabligh* 23, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24252/jdt.v23i1.29336>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Mahmuddin, Mahmuddin, and Siti Nasriah. "Strategi Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 97–110. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.8873>.
- Maulana, Luthfi. "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 209–22. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>.
- Muzakky, Althaf Husein, and Fahrudin. "Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millennial Dalam Kitab Fath Al-Bari Syarah Hadis Al-Bukhari." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 12–20. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>.
- Nurmansyah, Ihsan. "Islam Dan Media Sosial: Kajian Living Hadis Dalam Film 'Papi Dan Kacung' Di Instagram." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 201–16. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.
- Pangestu, Perdana Putra. "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67–82. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.
- Parhan, Muhamad, Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berekomunikasi." *Communicatus: Jurnal*

- Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- . “Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berkomunikasi.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Reza, Iredho Fani. “Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun by Islamic Student Community.” *Ta’dib* 24, no. 2 (2021): 269–80. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4740>.
- Rodliyana, M Dede. “Prophet Tradition Against Fake News: Formulation of Fake News Examination Method Based on Ulum Al-Hadits.” *International Journal of Nusantara Islam* 10, no. 2 (2022): 122–38. <https://doi.org/10.15575/ijni.v10i2.24337>.
- Saefudin, Maulana Wahyu, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyana. “Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 19–49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>.
- Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Walidah, Iffah Al. “Tabayyun Di Era Generasi Millenial.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 317–44. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>.